

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, review saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal review DES oleh OJK.

BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah sebagai berikut:

1. Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir.
2. Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir.
3. Dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi
4. 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.¹

Tujuan pembentukan *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.²

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada perusahaan yang termasuk kedalam sektor *basic materials* yang terdaftar pada

¹ Idx.co.id, “Indeks Saham Syariah,” www.idx.co.id, last modified 2023, <https://www.idx.co.id/id>.

² Imas Masturoh and Nauri Anggita, “Pengaruh Kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* (JII) Dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Terhadap Outstanding Sukuk Korporasi di Indonesia Tahun 2015-2017,” *Jurnal Raden Fatah* 19 (2018): 90–107.

Jakarta Islamic Index. Sektor barang baku (*Basic Materials*) merupakan sektor yang mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk menghasilkan bahan jadi, seperti perusahaan yang memproduksi bahan kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan logam dan mineral energi, serta produk kayu dan kertas.³

Adapun gambaran umum perusahaan yang sudah tercatat pada sektor *basic materials* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* yang menjadi sampel pada penelitian ini, antara lain:

1. Aneka Tambang Tbk (ANTM)

Aneka Tambang Tbk (ANTM) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta 12530 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Aneka Tambang Tbk adalah PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) (65%) di saham Seri B dan Pemerintah Negara Republik Indonesia memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, dan menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa sektor pertambangan. Komoditas utama ANTAM adalah bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit. Jasa utama ANTAM adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi.

Pada tanggal 27 November 1997, ANTM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Nopember 1997.⁴

³ Dian Olivia, ‘Sektor-Sektor Saham’, *NH Korindo Sekuritas Indonesia* <<https://www.nhis.co.id/id/sektor-sektor-saham/>>.

⁴ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat ANTM (Aneka Tambang Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-antm/>.”

2. *Barito Pacific Tbk (BRPT)*

Barito Pacific Tbk (dahulu *PT Barito Pacific Timber Tbk*) (*BRPT*) didirikan 04 April 1979 dengan nama *PT Bumi Raya Pura Mas Kalimantan* dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. *Barito Pacific Tbk* berdomisili di Banjarmasin dengan pabrik berlokasi di Jelapat, Banjarmasin. Kantor *Barito Pacific Tbk* berada di Jakarta dengan alamat di Wisma *Barito Pacific Tower B*, Lt. 8, Jl. Letjen S. Parman Kav. 62-63, Jakarta 11410 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham *Barito Pacific Tbk* pada 31 Maret 2022 yaitu: Prajogo Pangestu, dengan persentase kepemilikan sebesar 70,86%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan *BRPT* bergerak dalam bidang energi terbarukan, transportasi, dan aktivitas perusahaan holding. Saat ini, *BRPT* dan anak usahanya berusaha di bidang petrokimia; energi panas bumi dan pembangkit listrik; pengusahaan hutan dan industri; hutan tanaman industri; Lem (perekat); properti dan lain-lain. *Barito Pacific* memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni *Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA)*.

Pada tanggal 11 Agustus 1993, *BRPT* memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham *BRPT (IPO)* kepada masyarakat sebanyak 85.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Oktober 1993.⁵

3. *Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS)*

Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) didirikan dengan nama *PT Panorama Timur Abadi* tanggal 06 Agustus 2003. Kantor pusat *Bumi Resources Minerals Tbk* terletak di Gedung Bakrie Tower, Lantai 6 & 10, Komplek Rasuna Epicentrum, Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta 12940 – Indonesia.

Kegiatan usaha utama *PT Panorama Timur Abadi* adalah bergerak pada perdagangan dan penyedia pelumas bagi industri pertambangan. Kemudian pada pertengahan tahun 2009 *PT Panorama Timur Abadi* diambil alih oleh *Bumi Resources Tbk (BUMI)* dan namanya diubah menjadi *PT Bumi Resources Minerals*.

⁵ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat *BRPT (Barito Pacific Tbk)*,” <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-brpt/>.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Resources Minerals Tbk (19-Apr-2022), yaitu: Emirates Tarian Global Ventures SPC. (25,1%), 1st Financial Company Limited (10,05%) dan Sugiman Halim (7,94%).

Saat ini, kegiatan utama BRMS adalah bergerak di bidang jasa penasehat dan pengelolaan berbagai entitas anak yang berusaha dalam bidang eksplorasi dan operasi produksi pertambangan sumber daya mineral.

Pada tanggal 26 Nopember 2010, BRMS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham BRMS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp635,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 2.200.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp700,- per saham. Setiap pemegang saham waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 09 Juni 2011 sampai dengan 07 Desember 2012. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Desember 2010.⁶

4. Vale Indonesia Tbk (INCO)

Vale Indonesia Tbk (dahulu *International Nickel* Indonesia Tbk) (INCO) didirikan tanggal 25 Juli 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat INCO terletak di Sequis Tower, Lantai 20, Unit 6&7 – Jl. Jend. Sudirman Kav. 71, Jakarta 12190 – Indonesia. Pabrik INCO berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Vale Indonesia Tbk (31-Ags-2023), yaitu: *Vale Canada Limited* (43,79%), PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) (20,00%) dan Sumitomo Metal Mining Co, Ltd. (15,03%).

Vale Canada Limited merupakan induk usaha INCO sedangkan Vale S.A., sebuah perusahaan yang didirikan berdasarkan hukum Republik Federal Brasil merupakan pengendali utama INCO.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INCO adalah pertambangan, perdagangan besar, pengangkutan, pengadaan listrik, real estate, pengelolaan air

⁶ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat BRMS (Bumi Resources Minerals Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/09/sejarah-dan-profil-singkat-brms/>.

limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, dan aktivitas remediasi. Saat ini, INCO menambang bijih nikel dan memprosesnya menjadi nikel dalam *matte* (produk yang digunakan dalam pembuatan nikel rafinasi) dengan penambangan dan pengolahan terpadu di Sorowako – Sulawesi.

Vale Indonesia Tbk beroperasi dalam naungan KK yang telah diamandemen pada 17 Oktober 2014 dan berlaku hingga 28 Desember 2025 dengan luas konsesi seluas 118.017 hektar meliputi Sulawesi Selatan (70.566 hektar), Sulawesi Tengah (22.699 hektar) dan Sulawesi Tenggara (24.752 hektar).⁷

5. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP)

Indah Kiat *Pulp & Paper* Tbk (INKP) didirikan tanggal 07 Desember 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1978. Kantor pusat Indah Kiat terletak di Sinar Mas Land Plaza, Menara 2, Lantai 7, Jalan M.H. Thamrin nomor 51, Jakarta 10350 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Tangerang dan Serang, Banten serta di Perawang, Riau di Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indah Kiat Pulp & Paper Tbk pada 31 Maret 2022 adalah PT Purinusa Ekapersada (53,25%), didirikan di Indonesia yang merupakan bagian dari kelompok usaha Sinarmas.

Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham Indah Kiat Pulp & Paper Tbk adalah Indra Widjaja, Muktar Widjaja, Franky Oesman Widjaja dan Linda Suryasari Wijaya Limantara.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INKP adalah di bidang industri, perdagangan, pertambangan dan kehutanan. Kegiatan usaha utama Indah Kiat adalah bergerak di bidang industri kertas budaya, pulp, tissue dan kertas industri.

Pada tahun 1990, INKP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INKP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 60.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 1990.⁸

⁷ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat INCO (Vale Indonesia Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inco/>.

⁸ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inkp/>.

6. **Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)**

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) didirikan tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat Indocement Tunggal Prakarsa Tbk berlokasi di Wisma Indocement Lantai 13, Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta 12910 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Citeureup – Jawa Barat, Palimanan – Jawa Barat, dan Tarjun – Kalimantan Selatan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada 31 Maret 2023, yaitu: Brichwood Omnia Limited, Inggris (induk usaha) (51,00%). Adapun induk usaha terakhir kelompok usaha Indocement adalah Heideberg Cement AG.

Pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya (*ultimate beneficial owner*) Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah Spohn Cement Beteiligungen GmbH (dikendalikan oleh Ludwig Merckle).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi, perdagangan, angkutan darat dan laut, pembangkitan tenaga listrik, pengelolaan dan pengolahan air dan limbah, termasuk jasa yang mendukung aktivitas Perusahaan.

Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1989.⁹

7. **Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)**

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat Semen Indonesia (Persero) Tbk berlokasi di South Quarter Tower A, Lantai 19-20, Jalan R.A. Kartini Kav.8, Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Semen

⁹ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat INTP (Indocement Tunggal Prakarsa Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-intp/>.

Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51,01%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMGR adalah bergerak dalam bidang industri semen, termasuk kegiatan produksi, menambang dan/atau menggali bahan yang diperlukan dalam industri semen atau industri lainnya, perdagangan, pemasaran dan distribusi terkait dengan industri semen serta pemberian jasa untuk industri semen dan/atau industri lainnya. Saat ini, kegiatan utama Perusahaan adalah bergerak di industri semen, hasil produksi dipasarkan di dalam dan di luar negeri.

Pada tanggal 04 Juli 1991, SMGR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMGR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 40.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 1991.¹⁰

8. Timah (Persero) Tbk (TINS)

Timah Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 2 Agustus 1976. Kantor pusat Timah Tbk berlokasi Jl. Jenderal Sudirman 51 Pangkal Pinang 33121, Bangka, Indonesia dan kantor perwakilan (korespondensi) terletak di Jl. Medan Merdeka Timur No.15 Jakarta 10110 – Indonesia serta memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Timah Tbk (21-Mar-2023), yaitu: PT Mineral Industri Indonesia (Persero) dengan persentase kepemilikan sebesar 65,00%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS meliputi bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan bidang usaha pertambangan. eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran.

¹⁰ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat SMGR (Semen Indonesia (Persero) Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-smgr/>.

Pada tanggal 27 September 1995, TINS memperoleh persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TINS sebanyak 176.155.000 saham Seri B dan *Global Depositary Receipts* (GDR) milik Perusahaan. Terhitung mulai tanggal 12 Oktober 2006, Perusahaan melakukan penghentian pencatatan atas GDR milik Perusahaan di Bursa Saham London. Penghentian pencatatan tersebut dilakukan mengingat jumlah GDR yang beredar semakin kecil dan tidak likuid.¹¹

9. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA)

Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) didirikan tanggal 2 Nopember 1984 dengan nama PT Tri Polyta Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993. Kantor pusat Chandra Asri Petrochemical Tbk beralamat di Wisma *Barito Pacific* Tower A, Lantai 7, Jl. Let. Jend. S. Parman Kav. 62-63, Jakarta 11410 – Indonesia; dan pabrik berlokasi di Kel. Gunung Sugih, Kec. Ciwandan, Kodya Cilegon, Banten dan Desa Mangunreja, Kec. Puloampel, Kab. Serang, Banten.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Chandra Asri Petrochemical Tbk (31-Mar-2022), yaitu: *Barito Pacific* Tbk (pengendali) (34,63%), *SCG Chemicals Company Limited* (30,57%), PT *Top Investment* Indonesia (15,00%) dan *Prajogo Pangestu* (pengendali) (7,78%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPIA adalah bergerak dalam bidang usaha industri pengolahan (petrokimia), perdagangan besar serta aktivitas konsultasi manajemen.

Pada tanggal 14 Juni 1996, TPIA memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Bapepam (sekarang Bapepam-LK) untuk melakukan pencatatan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) atas seluruh sahamnya, yang telah ditempatkan dan disetor penuh, sejumlah 257.500.000 lembar dengan nilai nominal Rp1.000,- per lembar. Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia ini dihentikan (delisting) mulai tanggal 3 Pebruari 2003.

Kemudian tanggal 22 Mei 2008 TPIA melakukan pencatatan kembali (relisting) atas seluruh sahamnya yang telah ditempatkan dan disetor penuh sejumlah 728.401.000 lembar dengan nilai

¹¹ Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat TINS (Timah (Persero) Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tins/>.

nominal Rp1.000,- per lembar dan harga perdana Rp2.200,- per saham di Bursa Efek Indonesia.¹²

B. Hasil Penelitian

1. Variabel Penelitian

Pada riset ini *Debt To Equity Rasio* (DER) digunakan untuk mengukur Struktur Modal yang digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel CR untuk mengukur Likuiditas, ROA untuk mengukur profitabilitas dan TATO untuk mengukur rasio aktivitas yang digunakan sebagai variabel independen.

Untuk masing-masing sampel penelitian yang digunakan adalah indeks *basic materials* yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* periode 2019-2022.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	36	.33	5.65	2.3725	1.29270
ROA	36	-3.00	8.89	3.5167	3.15430
TATO	36	.01	1.37	.5283	.33178
DER	36	.11	2.87	.7964	.60021
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Olah Data SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa data yang dianalisis sebanyak 36 data sampel yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Indeks* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022. CR memiliki nilai sebesar 0,33 dan nilai maximum sebesar 5.65 sehingga dalam kurun waktu 2019-2022 nilai CR cenderung meningkat rata-rata mean CR sebesar 2.3725 dengan standar deviasi 1.29270.

ROA memiliki nilai minimum sebesar -3.00 dan nilai maximum sebesar 8.89 sehingga dalam kurun waktu 2019-2022 nilai ROA cenderung meningkat. Rata rata mean ROA sebesar 3.5167 dengan standar deviasi 3.15430.

¹² Britama.com, “Sejarah dan Profil Singkat TPIA (Chandra Asri Petrochemical Tbk), <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tpia/>.”

TATO memiliki nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maximum sebesar 1.37 sehingga dalam kurun waktu 2019-2022 nilai cenderung meningkat. Rata rata mean TATO sebesar 0.5283 dengan standar deviasi 0.33178.

Struktur Modal (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0.11 dan nilai maximum sebesar 2.87 sehingga dalam kurun waktu 2019-2022 nilai ROA cenderung meningkat. Rata rata mean DER sebesar 0.7964 dengan standar deviasi 0.60021.

2. Pengujian data penelitian

Bersumber pada hasil pengujian gejala penyimpangan klasik pada data penelitian maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian data ini berguna dalam mengetahui apakah model regresi variabel maupun residual mempunyai distribusi normal maupun tidak. Bersumber pada perhitungan tersebut maka memperoleh hasil berikut ini:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.45654839
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.064
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

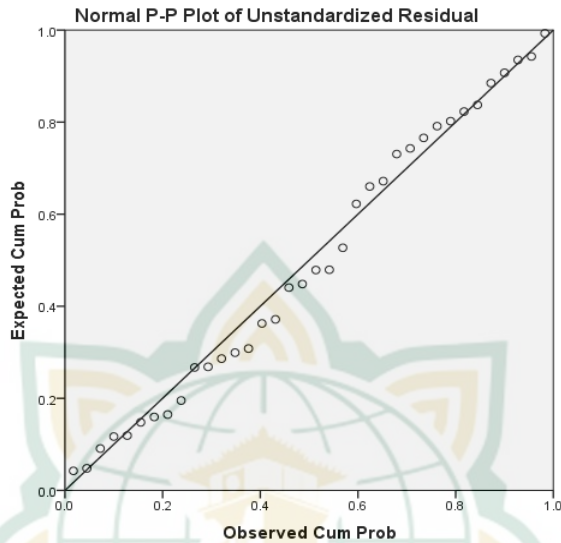
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olah Data SPSS 22

Bersumber pada hasil uji normalitas terhadap nilai *Unstandardized Residual* untuk data penelitian diketahui bahwa *Kolmogorov-Smirnov* 0.81 dengan nilai Asymp.Sig. > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam riset ini berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas P-Plot



Sumber: Olah Data SPSS 22

Sementara itu, berdasarkan normal probability plot menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi dalam uji tersebut memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik tentu tidak terjadi korelasi di antara variabel independen serta tidak mempunyai multikolinearitas di dalamnya sehingga tidak ada gangguan yang diharapkan akan terjadi terhadap regresi tersebut. Variabel yang menjadi sebab multikolinearitas dapat dilihat nilai tolerance yang lebih kecil dari 0,10 meupun VIF yang lebih besar terhadap 10,00.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.113	.240		4.643	.000		
CR	-.128	.067	-.275	-1.916	.064	.876	1.142
ROA	-.085	.027	-.447	-3.174	.003	.912	1.097
TATO	.540	.256	.298	2.109	.043	.903	1.107

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Olah Data SPSS 22

Bersumber pada hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan diketahui bahwa nilai Tolerance variabel CR (0,876) ROA (0,912) dan Variabel TATO (0,903), serta VIF masing-masing untuk variabel CR sejumlah 1,142, ROA 1,097, TATO 1,107. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai tolerance masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari ketiga variabel bebas tersebut nilainya lebih kecil dari 10,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi riset ini.

c. Uji Autokorelasi

Pada riset ini pengujian autokorelasi memakai uji Durbin-Watson, perhitungan yang dilakukan dengan SPSS memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 ^a	.564	.505	.42800	1.878

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, TATO

b. Dependen Variabel : DER

Sumber: Olah Data SPSS 22

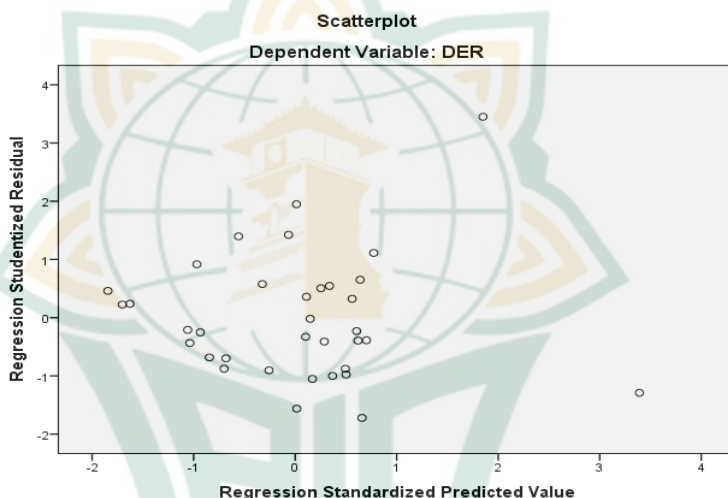
Pada hasil pengujian dengan memakai Durbin-Watson atas residual persamaan regresi memperoleh angka d-hitung sejumlah 1.878. Guna menguji gejala autokorelasi maka d-hitung sejumlah 1.878 dibanding dengan nilai d-teoritis dalam t-tabel d-statistik *Durbin Watson* dengan titik signifikansi $\alpha = 5\%$. Tabel Statistik

Durbin Watson memperoleh nilai sejumlah 1.878, nilai *du* sejumlah 1.6539 dan nilai $4-du = 2.3461$. lantaran dengan hasil pengujian ini, berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa $DU < DW < 4-DU$ ($1.6539 < 1.878 < 2.3461$). Maka dalam pengujian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas memakai grafik *Scatterplot* guna mengetahui dengan SPSS memperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Olah Data SPSS 22

Hasil pengujian dengan memakai *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar merata baik pada sumbu X maupun Y, serta titik berkumpul disuatu tempat dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat mengambil kesimpulan bahwa model regresi ini tidak mendapati masalah heteroskedastisitas, lantaran antara variabel independen tidak saling mempengaruhi.

e. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisa yang berguna dalam menghitung besarnya pengaruh pada dua variabel maupun lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	1.113	.240	
CR	-.128	.067	-.275
ROA	-.085	.027	-.447
TATO	.540	.256	.298

Sumber: Olah Data SPSS 22

Rumus regresi yang digunakan merupakan $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$

$$DER = 1.113 - 0.128 CR - 0.085 ROA + 0.540 TATO + e$$

- 1) Konstanta a sejumlah 1.113 yang berarti jika tidak ada variabel independen CR (X_1), ROA(X_2), TATO (X_3), maka tingkat struktur modal akan memperoleh nilai sejumlah 1.113.
- 2) Koefisien regresi variabel independen CR, sejumlah -0.128. Memperlihatkan bukti negatif, hal ini memperlihatkan bahwa variabel independen CR memiliki hubungan negatif terhadap variabel dependen. Berarti apabila variabel independen CR mengalami kenaikan sejumlah 1%, maka struktur modal (DER) akan mengalami penurunan sejumlah -0.128%.
- 3) Koefisien regresi variabel independen ROA, sejumlah -0.085. Memperlihatkan bukti negatif, hal ini memperlihatkan bahwa variabel independen ROA memiliki hubungan negatif terhadap variabel dependen. Berarti apabila variabel independen ROA mengalami kenaikan sebesar 1%, maka struktur modal(DER) akan mengalami penurunan sejumlah -0.085%.
- 4) Koefisien regresi variabel independen TATO, sejumlah 0.540. memperlihatkan bukti positif, hal ini memperlihatkan bahwa variabel independen TATO memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen. Berarti apabila variabel TATO mengalami kenaikan sebesar 1% sementara variabel independen lain bersifat tetap maka variabel dependen (DER) mengalami peningkatan sebesar 0.540%

f. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik pada dasarnya bertujuan untuk memperlihatkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menjelaskan variansi variabel terikat. Hasil uji parsial t pada riset ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Parsial t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.113	.240		4.643	.000
	CR	-.128	.067	-.275	-1.916	.064
	ROA	-.085	.027	-.447	-3.174	.003
	TATO	.540	.256	.298	2.109	.043

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Olah Data SPSS 22

Uji t ini berfungsi untuk menyadari ada tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel dependen dan independen. Tabel distribusi t di cari derajat kebebasan (df) $n - k - 1$. (n) merupakan sampel dan (k) merupakan jumlah variabel independen. Sehingga, memperoleh t-tabel. $df = 36 - 3 - 1 = 32$ dengan memakai tingkat signifikansi 5% merupakan 1.69389. Jika nilai t-hitung lebih dari t-tabel maka ha diterima dan ho ditolak.

Bersumber terhadap uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengaruh *Current Ratio* (X_1) terhadap struktur modal (DER)

Diketahui hasil pengujian parsial nilai t-hitung -1.916 > t tabel 1.69389. Dan nilai signifikan 0.064 yang lebih besar dari 0.05 ($0.064 > 0.05$). Hal ini berarti variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (DER) sehingga hipotesis yang memperlihatkan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (DER) ditolak (H1 ditolak).

- 2) Pengaruh *Return On Asset* (X_2)

Diketahui hasil pengujian parsial nilai t-hitung -3.174 > t tabel 1.69389. Dan nilai signifikan 0.003 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.003 < 0.05$). Hal ini berarti variabel *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap struktur modal (DER) sehingga hipotesis yang memperlihatkan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER) diterima (H2 terima).

3) Pengaruh *Total Asset Turn Over* (X_3)

Diketahui hasil pengujian parsial nilai t-hitung 2.109 > t tabel 1.69389. Dan nilai signifikan yang 0.043 lebih kecil dari 0.05 ($0.043 < 0.05$). Hal ini ber arti variabel *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER) sehingga hipotesis yang memperlihatkan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER) diterima (H3 diterima).

g. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 berguna dalam menyadari seberapa baik sampel memakai data. R^2 menghitung besarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang memperoleh dari pengguna variabel bebas.

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.751 ^a	.564	.505	.42800	1.878

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, TATO

b. Dependen Variabel : DER

Sumber: Olah Data SPSS 22

Dari hasil analisis regresi berganda tersebut dapat diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan Adjusted R Square senilai 0,505 yang artinya pengaruh *Current Ratio* (X_1), *Return On Asset* (X_2), dan *Total Asset Turn Over* (X_3) mampu mempengaruhi Struktur Modal (DER) sebesar 50,5% dan sisanya sejumlah 49,5% ($100\% - 50.5\% = 49,5\%$) variabel stuktur modal (DER) dapat dipengaruhi oleh variabel lain contohnya seperti variabel struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan variabel lain, yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* Periode 2019-2022.

Bersumber pada hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal (DER). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,064 yang lebih besar dari 0,05 ($0,064 > 0,05$). Dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,916 > 1,69389$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel *Current Ratio* terhadap Struktur Modal maka hipotesis pertama (H1) ditolak.

Current Ratio adalah bagian dari likuiditas perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.¹³

Current Ratio dalam penelitian ini, digunakan untuk mengukur aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang segera jatuh tempo. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Semakin besar likuiditas perusahaan maka struktur modalnya akan semakin berkurang, karena perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar kemampuan untuk membayar utangnya pun lebih besar.

Secara umum khususnya perusahaan yang sedang maju banyak yang memakai rasio likuiditas untuk menarik keterkaitan para investor. terdapat 6 bagian tujuan dan manfaat pada perusahaan yang memakai *Current Ratio* sebagai rasio yang diminati yaitu rasio likuiditas, adapun tujuan dan manfaat tersebut sebagai berikut:

¹³ Teresia and others, "Analisis *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Pada PT Pertamina (PERSERO) Periode 2017-2020", "Jurnal Studi Manajemen" (2022), : 31 - 37 .

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang akan segera jatuh tempo.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan asset lancar lainnya).
4. Untuk melihat kondisi dan posisi pada likuiditas perusahaan beberapa waktu dengan membandingkan beberapa periode.
5. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

Current ratio, dipengaruhi oleh fakto yakni aktiva lancar dan juga kewajiban lancar. aktiva lancar atau *Current Assets* meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sementara itu, utang lancar atau *current liabilities* meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji, dan utang jangka pendek lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrias, yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. Hal ini ini dikarenakan tingkat likuiditas (*Current Ratio*) yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi berarti perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan sangat baik, sehingga perusahaan akan menurunkan penggunaan hutangnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasi sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Jadi dalam hal ini semakin tinggi perusahaan dalam melunas kewajiban jangka pendeknya maka hal ini ini dapat mengidentifikasi bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sehat.

Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrahan Kelli Sion Watung, dan penelitian yang dilakukan oleh Devi Maise dan Berlian Karlina yang memberikan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Stuktur Modal. Di mana kemungkinan dari hasil penelitian ini adalah perusahaan mampu membayar (mengurangi) hutang

jangka pendeknya namun mengalihkannya dengan menambah hutang jangka panjang sehingga tidak mengurangi tingkat hutang.¹⁴

2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* Periode 2019-2022.

Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,003 yang lebih besar dari 0,05 ($0,003 > 0,05$). Dan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ($-3,174 > 1,69389$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ke arah negatif antara variabel *Return On Asset* Terhadap Struktur Modal maka hipotesis kedua (H2) diterima.

Return On Asset adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return On Asset* sendiri merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset, apabila nilai *Return On Asset* semakin tinggi maka berdampak semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya¹⁵

Pimpinan perusahaan dalam hal ini adalah manajer keuangan dapat meningkatkan besarnya rasio ROA adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan ditingkatkannya faktor-faktor yang mempengaruhinya maka rasio ROA pun akan meningkat pula. Besarnya tingkat *return on assets* dipengaruhi oleh dua faktor yakni :

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. Profit margin.

Penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi *return on assets* diatas adalah sebagai berikut:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi). Yakni mengukur sejauh

¹⁴ Devi Marsie, " Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Total Asset Turnover terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Fin-Acc (*Finance Accounting*)," (2019), 299.

¹⁵ Puspitaningtyas Zarah and Rasda Alfa Ata, *Kemampuan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi*, ed. Winata Izqi Astama, 1st ed. (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020), 53-56.

- mana sebuah aktiva digunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukan berapakali operating assets berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.
2. Profit margin yakni besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih, dan mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Nilai *return on asset* yang tinggi maka modal yang digunakan perusahaan berasal dari hutang semakin kecil dan sebaliknya jika nilai *return on asset* rendah maka modal yang digunakan perusahaan berasal dari hutang semakin tinggi. Semakin *profitable* perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung mengurangi proporsi hutangnya. Semakin besar nilai *return on asset* perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membiayai kebutuhan investasinya dari sumber internal (laba ditahan).

Rasio *return on asset* merupakan alat untuk menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai *return on asset* dan positif maka menunjukkan semakin besar juga tingkat laba yang diperoleh semakin baik, sehingga membuat struktur modalnya naik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Aramana dan didukung dengan penelitian yang dilakukan Dede Septiani dan Mia Laksimiwati yang menunjukkan bahwa *Return On Asset Ratio* berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap Struktur Modal. Dalam hal ini *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin besar *Return On Assets* yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil dana yang dibutuhkan dan akan menurunkan Struktur Modal. perusahaan yang mempunyai tingkat *Return On Asset* yang tinggi, akan mengurangi ketergantungan modal dari luar, karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaanya yang dihasilkan secara internal yang berupa laba ditahan sebelum perusahaan menggunakan sumber dana eksternal seperti hutang. hal tersebut dapat disebabkan karena dengan

semakin tingginya laba yang diperoleh perusahaan akan semakin banyak dana yang akan didapat sebagai sumber dana sehingga pengguna hutang semakin sedikit. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan laba yang tinggi dapat menyisihkan laba ditahan. Laba ditahan tersebut dimanfaatkan untuk membiayai operasi dan investasi sehingga hal itu berdampak pada tingkat utang yang menurun. Dengan demikian, *Return On Asset* semakin tinggi menyebabkan Struktur Modal semakin rendah karena utang semakin rendah.

3. Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* Periode 2019-2022.

Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,043 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,043 < 0,05$). Dan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel ($2,109 > 1,69389$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel *Total Assets Turn Over* Terhadap Struktur Modal maka hipotesis ketiga (H3) diterima.

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan setiap rupiah asetnya terhadap penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan.¹⁶

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assest* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu:

1. Pendapatan (penjualan): komponen utama dalam perhitungan laba, maka konsep pengakuan dan pengukuran pendapatan juga beban akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

¹⁶ Jakaria Imam Shidiq and Khairunnisa, "Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pertumbuhan Terhadap *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman Z-Score* Pada Sub Sektor Tekstil dan *Garmen* di BEI Periode 2013-2017," *Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam* 7, no. 2 (2019): 209–2019.

2. Total Aktiva: aktiva lancar yang mencakup uang kas, aktiva lainnya atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas atau dijual, dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (satu tahun).
3. Aktiva tetap: merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual.

Perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki Perputaran total aktiva dapat dicari dengan cara membagi penjualan dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu diatas 2 kali dan jika dibawah 2 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik. Jika penjualan lebih besar dari total aktiva maka tingkat pengembalian keuntungan atau return yang diperoleh perusahaan akan tinggi, karena penjualan yang besar mencerminkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya jika *total aset lebih tinggi* dari penjualan maka *return* yang diperoleh akan rendah. Adanya *Total Asset Turnover*, kita bisa menilai setiap penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abaham Kelli Sion Watung, Ivonne S.Saerang dan Hizkia dan Ade Ivenda dan Berlian Karlina yang menunjukkan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan meningkatnya *Total Asset Turnover* mengakibatkan peningkatan pada Struktur Modal (DER). Kondisi ini mungkin disebabkan karena efisiennya perusahaan dalam penggunaan aset sehingga membuat perputaran aset semakin meningkat. Perputaran aset yang semakin tinggi menunjukkan nilai penjualan juga tinggi. Kemudian disertai dengan penggunaan aset yang efisien dalam menjalankan operasional perusahaan membuat aset berputar lebih cepat menghasilkan laba yang besar sehingga modal sendiri semakin bertambah. tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Aramana dan penelitian dari

Andrias yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak signifikan terhadap Struktur Modal.

Total Asset Turn Over menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan. tidak berpengaruhnya *Total Asset Turn Over* dalam penelitian ini kemungkinan dikarenakan kreditor akan memberikan pinjaman jangka panjangnya tidak hanya melihat dari sisi perputaran asetnya saja melainkan banyak faktor yang akan diperhatikan oleh pihak kreditor ketika akan memutuskan untuk memberikan jangka panjangnya seperti *return on asset*, *current ratio*, tingkat pertumbuhan penjualan, kondisi *intern* perusahaan dan sebagainya.

